

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang tidak luput dari adanya permasalahan - permasalahan perekonomian, karena keberhasilan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat terjadi apabila Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat, PDB adalah seluruh barang dan jasa akhir yang di produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu, semakin tinggi tingkat PDB maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan dalam pembangunan ekonomi (Artina, 2022).

Menurut Yuslinaini (2015) pertumbuhan ekonomi akan terjadi melalui proses pembangunan suatu negara yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB), dimana PDB tersebut merupakan ukuran yang menunjukkan *value added* produksi barang dan jasa masyarakat, sehingga masyarakat dapat menikmatinya dengan ketersediaan sumber-sumber input produksi seperti tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam lainnya. Produk Domestik Bruto (PDB) akan memberikan gambaran mengenai tingkat kemakmuran negara dengan cara membaginya dengan jumlah penduduk, perhitungan PDB maupun PDB perkapita juga dapat digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan sosial suatu masyarakat, dan angka PDB perkapita dapat mencerminkan tingkat produktivitas suatu negara (Rahardja, 2008).

Tabel 1.1
PDB Perkapita Indonesia
Tahun 2013-2022 (US\$ ribu)

Tahun	PDB Perkapita (US\$ ribu)
2013	3.602,88
2014	3.476,62
2015	3.322,58
2016	3.558,81
2017	3.839,78
2018	3.902,66
2019	4.151,22
2020	3.895,61
2021	4.334,23
2022	4.787,91

Sumber : *World Bank*, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat presentase PDB perkapita mengalami fluktuasi setiap tahunnya. PDB perkapita tertinggi yaitu pada tahun 2022 sebesar US\$ 4.787,91 yang meningkat dari tahun sebelumnya sebesar US\$ 4.334,23 dan PDB perkapita terendah yaitu pada tahun 2015 sebesar US\$ 3.322,58.

Meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB) maka akan meningkatkan PDB perkapita seiring meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara, oleh karena itu pendapatan perkapita yang diterima oleh masyarakat semakin besar dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan menjadi lebih baik. Namun untuk memastikan apakah kesejahteraan masyarakat memang benar-benar meningkat maka harus memperhitungkan pendapatan perkapita secara riil, yaitu peningkatan pendapatan perkapita dibandingkan dengan tingkat kenaikan harga atau inflasi (Sukirno, 2011).

Inflasi merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara di dunia, baik negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia. Inflasi merupakan fenomena moneter yang sering terjadi meskipun tidak pernah dikehendaki (Donbursch, 2001). Inflasi merupakan indikator perekonomian yang penting karena laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan masalah ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian (Fadila, 2021). Turun naiknya angka inflasi ini mencerminkan gejala ekonomi, salah satu akibat dari adanya inflasi adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi karena jika tidak ditangani dengan benar maka akan berpengaruh pada kemampuan ekonomi suatu negara yang kemudian akan mempengaruhi pertumbuhan perekonomian negara dan kesejahteraan masyarakat-nya (Sukirno, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Irene Sarah Larasati (2018) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Ekspor dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Indonesia” dengan menggunakan regresi data panel, mendapatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Hal ini berbanding terbalik dari hasil penelitian Rejeki (2020) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Ekspor dan Impor Terhadap PDB di Indonesia Periode 2015-2018” dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda, mendapatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PDB di Indonesia tahun 2015-2018.

Mengukur perkembangan perekonomian suatu negara juga dapat dilihat dari output yang dihasilkan. Jika seluruh permintaan dalam negara sudah terpenuhi maka akan dilakukan ekspor untuk memperoleh pasaran (Sukirno,

2011). Sumber pendapatan terbesar negara setelah pajak adalah ekspor, dimana ekspor merupakan arus keluar sejumlah barang dan jasa dari suatu negara ke pasar internasional. Ekspor akan secara langsung memberikan kenaikan penerimaan dalam kenaikan pendapatan negara, terjadinya kenaikan penerimaan pendapatan suatu negara akan mengakibatkan terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi (Juniarsih, 2021). Indonesia adalah negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, jika melakukan perdagangan ekonomi dengan negara lain melalui ekspor dan impor dimana apabila ekspor lebih besar akan mendapatkan pendapatan dalam bentuk devisa (Emilia, 2015). Oleh karena itu pemerintah harus terus memberikan upaya dan dukungan dalam meningkatkan ekspor dalam negeri yang langsung berhubungan dengan sektor yang dapat menggerakkan ekonomi rakyat dan dapat meningkatkan kontribusi terhadap PDB, sehingga diharapkan pendapatan perkapita juga ikut naik.

Berdasarkan hasil penelitian Emilia (2015) yang berjudul “Analisis Pengaruh Ekspor ke China Terhadap Pendapatan Perkapita dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia” dengan menggunakan metode analisis regresi linier sederhana, mendapatkan hasil bahwa ekspor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita Indonesia pada tahun 1993-2014. Hal ini berbanding terbalik dari hasil penelitian Rejeki (2020) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Ekspor dan Impor Terhadap PDB di Indonesia Periode 2015-2018” dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda, mendapatkan hasil bahwa ekspor berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap PDB di Indonesia tahun 2015-2018.

Produktifitas seperti faktor manusia merupakan hal penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Mankiw (2006) mengatakan bahwa produktifitas dapat di tentukan oleh modal manusia (*human capitaly*) karena tanpa manusia peralatan tidak dapat digunakan. Jika Angkatan Kerja (AK) suatu negara memiliki tingkat produktivitas yang tinggi, artinya setiap individu mampu menghasilkan lebih banyak barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu, yang selanjutnya akan memberikan nilai tambah ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan suatu negara. Semakin tinggi angkatan kerja maka semakin banyak orang yang berkontribusi pada produksi ekonomi yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara, namun faktor lain seperti jumlah penduduk yang tinggi dan kesempatan kerja yang terbatas akan menyebabkan adanya pengangguran, banyaknya jumlah pengangguran ini akan menyebabkan efek buruk dalam kegiatan yang bersifat ekonomi, politik dan sosial (Sukirno, 2011).

Hal ini dikarenakan semakin tingginya angka pengangguran maka akibatnya nilai komponen upah semakin mengecil. Maka dari itu sumber daya manusia harus terus dikontrol agar tidak menjadi masalah nasional, pasar tenaga kerja yang efisien dan fleksibel juga penting untuk memastikan pekerja dialokasikan dengan baik, sehingga akan efektif dalam melakukan kegiatan ekonomi, hal ini akan memberikan usaha terbaik mereka dalam pekerjaan (GCR, 2016-2017 dalam Irene Sarah Larasati, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dari Eliza (2015) dengan judul “Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat” mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan, dimana apabila angkatan kerja meningkat maka akan meningkatkan

pula pertumbuhan ekonomi. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Rezki Maulana (2023) dengan judul “Pengaruh Angkatan Kerja, Pengangguran Terbuka dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh” dengan menggunakan analisis data panel, mendapatkan hasil bahwa angkatan kerja berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi aceh.

Tabel 1.2
PDB Perkapita, Inflasi, Ekspor dan Angkatan Kerja Indonesia
Tahun 2013-2022

Tahun	PDB Perkapita (US\$ ribu)	Inflasi (%)	Ekspor (US\$ miliar)	Angkatan Kerja (%)
2013	3.602,88	4,96	218,30	66,76
2014	3.476,62	5,44	210,82	66,62
2015	3.322,58	3,98	182,15	66,58
2016	3.558,81	2,43	177,88	66,31
2017	3.839,78	4,29	204,92	66,69
2018	3.902,66	3,81	218,90	67,65
2019	4.151,22	1,59	208,05	68,24
2020	3.895,61	-0,40	183,54	67,40
2021	4.334,23	6,00	254,10	65,87
2022	4.787,91	9,56	323,22	67,02

Sumber : *World Bank*, 2023

Berdasarkan tabel 1.2 diatas inflasi Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dapat dilihat pada tahun 2022 inflasi sebesar 9,56 persen yang meningkat dari tahun sebelum nya sebesar 6,00 persen, sedangkan PDB perkapita juga ikut mengalami kenaikan pada tahun 2022 yaitu sebesar US\$ 4.787,91 yang meningkat dari tahun sebelumnya sebesar US\$ 4.334,23. Hal ini tidak sesuai dengan teori, dimana jika inflasi meningkat maka harga barang dan jasa di dalam

negara mengalami kenaikan dan PDB akan turun, sebaliknya apabila inflasi menurun maka PDB akan meningkat (Silitonga, 2021).

Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Silitonga (2021) yang berjudul “Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020” dengan menggunakan metode analisis regresi linier sederhana, mendapatkan hasil bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi bertindak sebagai faktor yang dapat menjelaskan perubahan PDB.

Selanjutnya permasalahan terjadi pada variabel ekspor, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa ekspor Indonesia pada tahun 2019 sebesar US\$ 208.05 yang menurun dari tahun sebelumnya sebesar US\$ 218.90, sedangkan PDB perkapita mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebesar US\$ 4.151,22 yang meningkat dari tahun sebelumnya sebesar US\$ 3.902,66. Hal ini tidak sesuai dengan teori ekonomi, dimana apabila ekspor meningkat maka Produk Domestik Bruto (PDB) juga ikut mengalami peningkatan, sebaliknya ekspor menurun PDB juga ikut mengalami penurunan.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Candra Mustika (2018) dengan judul “Dampak Ekspor ke Jepang dan Investasi Asing Terhadap Pendapatan Perkapita Masyarakat di Indonesia” dengan menggunakan model Ricardian dan model Hecks-Ohlin, mendapatkan hasil bahwa ekspor Jepang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita Indonesia.

Permasalahan juga terjadi pada variabel Angkatan Kerja (AK), berdasarkan tabel di atas pada tahun 2021 AK yaitu sebesar 65,87 persen yang menurun dari tahun sebelumnya sebesar 67,40 persen sedangkan PDB perkapita mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar US\$ 4.334,23 yang meningkat dari tahun sebelumnya sebesar US\$ 3.895,61.

Menurut Todaro (2003) pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan memperbesar pasar domestiknya, meskipun demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar – benar akan memberikan dampak positif atau negatif terhadap pertumbuhan ekonominya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah seberapa besar faktor yang dapat mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) Perkapita Indonesia. Berdasarkan data dan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Inflasi, Ekspor dan Angkatan Kerja Terhadap PDB Perkapita Di Indonesia”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa besar Inflasi berpengaruh terhadap PDB Perkapita Indonesia Tahun 1996-2022?
2. Seberapa besar Ekspor berpengaruh terhadap PDB Perkapita Indonesia Tahun 1996-2022?
3. Seberapa besar Angkatan Kerja berpengaruh terhadap PDB Perkapita Indonesia Tahun 1996-2022?
4. Seberapa besar Inflasi, Ekspor dan Angkatan Kerja berpengaruh terhadap PDB Perkapita Indonesia Tahun 1996-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi Terhadap PDB Perkapita Indonesia Tahun 1996-2022.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh Ekspor Terhadap PDB Perkapita Indonesia Tahun 1996-2022.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh Angkatan Kerja Terhadap PDB Perkapita Indonesia Tahun 1996-2022.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi, Eskpor dan Angkatan Kerja terhadap PDB Perkapita Indonesia Tahun 1996-2022.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi pembaca, menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai “Pengaruh Inflasi, Ekspor dan Angkatan Kerja Terhadap PDB Perkapita Di Indonesia”.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk meneliti lebih lanjut dengan menggunakan variabel yang berbeda.
3. Bagi peneliti, penelitian ini mempunyai manfaat untuk memperluas pengetahuan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Dapat dipergunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian Inflasi, Ekspor dan Angkatan Kerja Terhadap PDB Perkapita di Indonesia.
2. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang terbaik, sehingga PDB perkapita Indonesia dapat mengalami peningkatan.